

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. *Rural area*

SMP Negeri 2 Sedayu merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang berada di pinggir kota Bantul provinsi Yogyakarta. SMP 2 Sedayu berada di tengah persawahan, jauh dari keramaian, akses internet yang sulit didapatkan dan tidak banyak di temukan pusat perbelanjaan modern serta hubungan kekerabatan yang kuat dan masih terdapat tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat sekitar. SMP Negeri 2 Sedayu memiliki 18 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang guru dan karyawan, 1 ruang BK, 1 ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), 1 ruang perpustakaan dan kantin yang berada di dalam sekolah. Siswa di SMP 2 Sedayu boleh membawa *handphone* namun terdapat peraturan yang mengharuskan untuk menonaktifkan *handphone* saat kegiatan belajar mengajar dimulai. Peraturam tersebut tidak banyak siswa yang mentaati dikarenakan kurangnya pengawasan dan juga kesadaran dari siswa itu sendiri.

Jumlah siswa/siswi di sekolah ini adalah 527 orang yang terdiri dari kelas VII berjumlah 176 siswa, kelas VIII berjumlah 176 siswa dan kelas IX yang berjumlah 175 siswa. Jumlah guru di SMP Negeri

12 Yogyakarta adalah 24 orang. Responden dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas VIII dan kelas IX yang sesuai dengan kriteria inklusi serta dipilih dengan teknik *simple random sampling*, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 187 siswa.

Siswa di SMP 2 Sedayu Sendiri belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang seks pranikah secara khusus, sehingga belum banyak informasi yang mereka terima selain dalam pelajaran Agama yang membahas tentang hal hal yang dapat menimbulkan dosa. Selain itu juga sebagian dari siswa pernah dan atau sedang berpacaran, sehingga adanya resiko mengarah pada perilaku seks pranikah apabila kurangnya pengetahuan tentang seks pranikah.

b. *Urban area*

SMP Negeri 12 Yogyakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada di pusat kota Yogyakarta, daerah ini merupakan tempat yang mudah untuk menjangkau pusat perbelanjaan, tujuan wisata dan daerah yang terjangkau akses internet yang baik untuk memudahkan dalam mendapat informasi. SMP 12 Yogyakarta memiliki 15 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 3 ruang guru dan karyawan, 1 ruang BK, 1 ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), 1 ruang perpustakaan, 2 ruang laboratorium dan kantin yang berada di dalam sekolah. SMP 12 Yogyakarta memiliki tempat bimbingan konseling (BK) yang sangat baik, guru BK di SMP 12 Yogyakarta sangat baik dalam

mendampingi siswanya baik dalam menghadapi masalah maupun sebagai tempat berbagi cerita. Di sini siswa diperbolehkan membawa *handphone* (hp) dengan batasan tertentu yaitu, siswa harus mengumpulkan hp mereka selama jam KBM berlangsung, dan hp dapat diambil kembali setelah jam pulang sekolah. Jumlah siswa/siswi di SMP Negeri 12 Yogyakarta adalah 501 orang yang terdiri dari kelas VII berjumlah 168 siswa, kelas VIII berjumlah 165 siswa dan kelas IX yang berjumlah 168 siswa. Jumlah guru di SMP Negeri 12 Yogyakarta adalah 24 orang. Responden dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas VIII dan kelas IX yang sesuai dengan kriteria inklusi serta dipilih dengan teknik *simple random sampling*, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 182 siswa.

Sebagian siswa SMP N 12 Yogyakarta pernah mendapatkan pendidikan tentang perilaku seks berisiko sehingga dalam hal ini, pengetahuan mereka lebih baik ketimbang siswa lainnya. Selain itu juga sebagian dari siswa pernah dan atau sedang berpacaran, sehingga adanya risiko mengarah pada perilaku seks pranikah apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan yang tepat.

2. Karakteristik Responden

a. Jenis kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin di *Rural Area* dan *Urban Area*

Jenis Kelamin	<i>Urban</i> (n)	Presentase (%)	<i>Rural</i> (n)	Presentase (%)
Laki laki	82	45,1	126	67,4
Perempuan	100	54,9	61	32,6
Total	182	100	187	100

Sumber : Data Primer (2017)

Dari data di atas menunjukkan terdapat perbedaan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, mengacu pada tabel 3, responden pada penelitian di *urban area* didominasi oleh perempuan sebanyak 100 orang (54,9). Berbeda dengan di *urban area*, responden pada *rural area* didominasi oleh laki-laki sebanyak 126 orang (67,4%).

b. Usia

Tabel 2. Distribusi Usia Responden

Usia	<i>Rural</i> (n)	Presentase (%)	<i>Urban</i> (n)	Presentase (%)
Remaja Awal :				
12	9	4,8	11	6,0
13	64	34,2	94	51,6
14	70	37,4	65	35,7
Jumlah	143	76,4	170	93,3
Remaja Tengah :				
15	30	16,0	11	6,0
16	11	5,9	1	0,5
17	3	1,6	0	0
Jumlah	44	23,5	12	6,5
Total	187	100	182	100

Sumber : Data Primer (2017)

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden di *Urban area* didominasi oleh responden yang berusia 13 tahun sebanyak 94 orang (51,6%) dan

responden di *Rural area* didominasi oleh responden yang berusia 14 tahun dengan jumlah responden sebanyak 70 orang (37,4%). Mayoritas responden pada kedua wilayah termasuk pada kelompok remaja awal.

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah di *Urban* dan *Rural Area*

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan di *Rural Area* dan *Urban Area*

Tingkat Pengetahuan	<i>Rural</i> (n)	Presentase (%)	<i>Urban</i> (n)	Presentase (n)
Tinggi	68	36,4	127	69,8
Sedang	102	54,5	48	26,4
Rendah	17	9,1	7	3,8
Total	187	100	182	100

Sumber : Data Primer (2017)

Tabel 5 menunjukan Tingkat Pengetahuan di *urban* dan *rural area*. Dimana pada *urban area* pengetahuannya baik dengan jumlah responden yang termasuk dalam kategori tngkat pengetahuan tinggi yaitu 127 orang. Berbeda dengan daerah urban, Tingkat pengetahuan pada *rural area* paling tinggi adalah kategori sedang dengan jumlah 102 responden.

4. Perbedaan Tingkat Pengetahuan di *Rural Area* dan *Urban Area*

Tabel 6. Perbedaan tingkat Pengetahuan di *Rural* dan *Urban*

Kelompok	Mean Rank	Mann-Whitney	P-Value	Kesimpulan
<i>Rural</i>	215,68	11279.500	0.000	Terdapat perbedaan yang signifikan
<i>Urban</i>	153,48			

Sumber : Data Primer (2017)

Dalam tabel 6 disampaikan bahwa nilai *P-Value* 0.001. nilai *p* berungsi untuk menunjukkan apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan di *rural* dan *urban* dengan syarat $p < 0,05$. Tabel diatas menunjukkan $p = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan tentang seks pranikah pada remaja di *rural* dan *urban*.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini responden di *urban area* lebih dari setengah jumlah responden merupakan. sedangkan di *rural area*, lebih dari setengah jumlah responden adalah laki-laki. Dalam penelitian ini, cara pengambilan sampel dilakukan secara acak sehingga tidak ditentukan jumlah sampel berdasarkan jenis kelaminnya.

Komunikasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi. Dalam hal komunikasi dengan teman sebaya, laki-laki lebih bebas dalam membicarakan hal mengenai seksual dan juga

pornografi dengan teman sebayanya terlebih dengan sesama laki-laki. Pertumbuhan dan perkembangan awal organ seksual pada laki-laki lebih lambat dari perempuan, namun pada masa remaja cara pertumbuhan dan perkembangan tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan perempuan mulai dari cara berfikir, berbincang dan melakukan suatu hal yang berhubungan dengan seksual (Holman, 2014). Sementara itu dalam penelitian Wahyuni (2012) yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit menular seksual dengan Jenis Kelamin dan Sumber Informasi di SMA N 3 Banda Aceh” menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan jenis kelamin. Dalam hal ini pengetahuan wanita lebih baik daripada laki laki. Sejalan dengan itu, dalam penelitian ini pada daerah *Urban* juga didominasi oleh responden perempuan, sehingga tingkat pengetahuan di *urban* mayoritas tinggi. Berbeda dengan di *rural* yang mayoritas respondennya laki laki tingkat pengetahuannya didominasi kategori sedang.

b. Usia

Pada penelitian ini usia responden di wilayah *rural* didominasi oleh usia 14 tahun, sedangkan pada *urban area* didominasi oleh usia 13 tahun. *World Health Organisation* (WHO) dalam Sarwono (2011) menjelaskan batasan usia 10-14 tahun merupakan tahap dari remaja awal. Batasan usia 10-14 tahun

merupakan tahap dari remaja awal. Remaja awal merupakan tahapan transisi atau masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa pada periode ini terjadi perkembangan alat-alat dan hormon-hormon seksualitas yang akan mempengaruhi kondisi psikis remaja serta kematangan secara seksual yang akan membuat remaja menjadi mudah terangsang akan hal-hal yang berbau seksualitas karena dorongan seksual yang meningkat (Prihartini, dkk 2015). Notoatmodjo (2010) juga menyebutkan bahwa semakin bertambah usia seseorang, maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah

Kematangan seksual pada remaja menyebabkan munculnya minat dan keingintahuan yang tinggi tentang seksualitas. Pengetahuan yang rendah tentang seksual mengakibatkan munculnya banyak penafsiran, persepsi dan sikap yang kurang tepat dalam memandang perilaku seksual remaja (Sarwono, 2007).

a. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Pranikah pada Remaja di *Rural Area*

Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Pada *rural area* dalam hal ini di SMP N 2 Sedayu, lingkungan di sekitar SMP N 2 Sedayu kurang dari akses informasi

seperti kurang baiknya akses internet yang sekarang ini merupakan salah satu sumber informasi.

b. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Pranikah pada Remaja di *Urban Area*

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang seks pranikah didominasi oleh kategori tinggi, sedangkan kategori rendah hanya tujuh orang saja. Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian, karena SMP 12 Yogyakarta sendiri berada di tengah perkotaan, dimana akses untuk mendapatkan informasi sangatlah mudah, terutama akses internet yang baik, akan mempermudah siswa untuk memperoleh informasi.

3. Perbedaan Tingkat Pengetahuan di *Rural* dan *Urban*

Berdasarkan uji *Mann-Whitney* dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan tentang seks pranikah di *rural* dan *urban*. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu karakteristik lingkungan dan Sumber Informasi yang tepat.

Fasilitas di wilayah urban lebih memadai daripada di wilayah rural. Jaringan internet yang baik saat ini memudahkan remaja dalam mencari sumber informasi. Hal ini juga didukung oleh kinerja pihak sekolah yang baik dalam memberikan pendidikan yang tepat khususnya tentang pendidikan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Sari dan Ismail (2012) bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan faktor lingkungan remaja itu tinggal baik internal maupun eksternal. Semakin baik lingkungan tempat dia tinggal, semakin baik dan mudah juga seorang remaja dalam menerima dan mendapatkan informasi. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa sumber informasi sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja, dimana semakin banyak informasi yang didapat, maka semakin baik pula tingkat pengetahuan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang luas pula. Seperti yang kita ketahui, salah satu sumber informasi yang sangat berperan saat ini adalah media massa dan media social. Hal ini sangat berperan dalam meningkatkan pengetahuan remaja selain dari guru dan orang tua.

Putriani (2010) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, seperti informasi, media massa, orang terdekat, orang tua, teman dan diskusi. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa informasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan remaja. Sumber informasi yang dimaksud meliputi media massa seperti internet. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang memudahkan dalam mencari informasi seperti di wilayah urban akan lebih baik daripada wilayah rural. Hal ini karena mudahnya untuk mengakses informasi.

Safira (2016) menambahkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di wilayah urban lebih baik ketimbang daerah rural. Hal ini dikarenakan aksesibilitas dan karakteristik daerah urban yang lebih baik daripada daerah rural sehingga memudahkan para siswa dalam mengakses informasi selain dari guru juga melalui media masa maupun internet. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada wilayah rural dikarenakan para siswa mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi hanya melalui materi pelajaran biologi disekolah saja.

Berdasarkan nilai rata rata tingkat pengetahuan di *rural* dan *urban*, didapatkan hasil bahwa nilai rata rata di wilayah *rural* lebih tinggi daripada *urban*. salah satu penyebab tingginya rata – rata pengetahuan di rural adalah karena kondisi lingkungan yang lebih memadai dalam menerima informasi ataupun pelajaran yang diberikan disekolah. Lingkungan yang tenang akan membuat remaja lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, berbeda dengan wilayah urban yang pemukimannya lebih ramai dan bising, sehingga akan mengganggu konsentrasi siswa. penelitian Pakpahan (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Raksana 2 Medan tahun pelajaran 2012/2013. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa semakin baik lingkungan belajar maka semakin baik pula prestasi belajarnya

C. Kekuatan dan Kelemahan

1. Kekuatan

Penelitian ini meneliti tingkat pengetahuan di rural area dan urban area yang memiliki karakteristik berbeda

2. Kelemahan

- a. Penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner dengan pertanyaan tertutup, sehingga informasi yang ddapat terbatas.
- b. Penelitian ini hanya meneliti tingkat pengetahuan saja, tanpa meneliti perilakunya.
- c. Penelitian ini yang awalnya menggunakan simple random sampling, tidak dapat diterapkan karena dari pihak sekolah telah menetapkan beberapa kelas yang dapat digunakan untuk penelitian.